

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i6><https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received: 09 Oktober 2026 | Revised: 14 Oktober 2026 | Accepted: 21 Oktober 2026

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Niat Penggunaan Aplikasi SIMPEL-GAN pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan

Arza Qonita¹, Mohammad Nurul Huda²

¹Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia, nittarza@students.undip.ac.id

²Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Corresponding Author: nittarza@students.undip.ac.id¹

Abstract: *The SIMPEL-GAN app is a presence-based mobile system operated by civil servants (ASN) and Non-ASN employees in Grobogan Regency; therefore, it is essential to know the factors that influence employees' acceptance of the app beyond the obligation to use it. This research focuses on examining the factors that influence the intention to use SIMPEL-GAN as a government-to-employee (G2E) mobile government service at the Grobogan Regency Education Office. The research model integrates the Technology Acceptance Model with the DeLone & McLean IS Success Model. The study employs an explanatory quantitative research approach, with the collected data gathered via a Likert-scale questionnaire distributed to 133 ASN selected via purposive and convenience sampling, analyzed using PLS-SEM with SmartPLS 4. Data analysis revealed that five out of eight hypotheses were accepted. Perceived usefulness and Perceived ease of use have a positive and significant effect on behavioral intention, whereas system quality, information quality, and Service quality have no direct effect. Information quality influences Perceived usefulness and perceived ease of use, while System quality influences perceived ease of use. These findings indicate that, for applications used on a daily basis, employees' intentions are most strongly associated with perceived benefits, while application characteristics play a role in influencing the perception of benefits and ease of use.*

Keywords: *Mobile Government, SIMPEL-GAN, TAM, DeLone & McLean IS Success Model*

Abstrak: Aplikasi SIMPEL-GAN merupakan sistem presensi berbasis *mobile* yang dioperasikan oleh Aparatur Sipil Negara (ASN) dan Non-ASN di Kabupaten Grobogan, sehingga penting untuk memahami faktor yang membentuk penerimaan pegawai terhadap aplikasi tersebut di luar kewajiban penggunaannya. Kajian ini memiliki fokus mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi niat penggunaan SIMPEL-GAN sebagai layanan *mobile government* kategori *government-to-employee* (G2E) di Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan. Model penelitian mengintegrasikan *Technology Acceptance Model* dengan *DeLone & McLean IS Success Model*. Penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif berjenis eksplanatori, dengan data diperoleh melalui penyebaran kuesioner berskala Likert kepada 133 ASN yang dipilih

berdasarkan teknik *purposive* dan *convenience sampling*, lalu dianalisis menggunakan PLS-SEM dengan SmartPLS 4. Pengolahan data menghasilkan temuan bahwa lima dari delapan hipotesis diterima. *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention*, sedangkan *System Quality*, *Information Quality*, dan *Service Quality* tidak berpengaruh langsung. *Information Quality* berpengaruh terhadap *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use*, sementara *System Quality* berpengaruh terhadap *Perceived Ease of Use*. Temuan ini menunjukkan bahwa pada aplikasi yang digunakan sehari-hari, niat pegawai paling kuat berkaitan dengan manfaat yang dirasakan, sedangkan kualitas aplikasi berperan dalam membentuk persepsi manfaat dan kemudahan.

Kata Kunci: *Mobile Government, SIMPEL-GAN, TAM, DeLone & McLean IS Success Model*

PENDAHULUAN

Dalam reformasi birokrasi, transformasi digital ditempatkan menjadi salah satu indikator utama keberhasilan reformasi birokrasi (Anggara et al., 2024). E-Government hadir sebagai respons atas tuntutan era digital agar pemerintah semakin terbuka dan efektif dalam menjalankan fungsinya (Ferdika & Nasution, 2020). Layanan E-Government efektif bagi pemerintah dan efisien, termasuk memangkas prosedur dan waktu tunggu layanan (Mirchandani et al., 2008). Meskipun demikian, teknologi informasi tidak selalu mengurangi peran birokrasi, tetapi digunakan untuk mendukung dan memperkuat organisasi birokrasi pelayanan publik (Cordella & Tempini, 2015). Manajemen aparatur sipil negara pun tidak lepas dari kebutuhan akan teknologi informasi (Nifu et al., 2026). Sehingga, digitalisasi pemerintahan bukan hanya melayani masyarakat, melainkan administrasi internal birokrasi, termasuk pengelolaan kepegawaian.

Pesatnya penggunaan teknologi bergerak yang dimanfaatkan pemerintah dalam pelayanan dikenal sebagai *mobile government (m-government)* (Alkhwaldi & Al-Ajaleen, 2022). *M-government* diterapkan pemerintah untuk menyediakan informasi, memberikan layanan, melibatkan warga, dan meningkatkan efisiensi melalui perangkat bergerak yang menjadi bagian dari *E-Government* (Andhika, 2016). Dalam praktiknya, *m-government* diwujudkan melalui aplikasi pada perangkat bergerak yang terhubung dengan instansi pemerintah melalui jaringan internet nirkabel, kapan dan di mana pun layanan dapat dibuka (Desmal et al., 2022; Kurniasih et al., 2024). Layanan tersebut tidak hanya ditujukan kepada warga dan dunia usaha, tetapi juga kepada pegawai dan organisasi pemerintah, sehingga dapat berbentuk *government-to-government (G2G)*, *government-to-business (G2B)*, *government-to-citizen (G2C)*, maupun *government-to-employee (G2E)* (Desmal et al., 2022; Kurniasih et al., 2024; Susanto & Goodwin, 2013). Berbeda dengan layanan berbasis situs web, layanan *m-government* memiliki karakteristik khas berupa portabilitas, personalisasi, dan pemanfaatan lokasi (Desmal et al., 2019; Sharma et al., 2018). Aplikasi bergerak semakin menjadi saluran yang diutamakan oleh sektor pemerintahan karena mampu menghadirkan waktu dan lokasi praktis tanpa batasan (Sharma et al., 2018).

Aplikasi *m-government* di Indonesia bagi pegawai antara lain ada berupa aplikasi MyASN yang wajib digunakan ASN untuk mengakses layanan kepegawaian (Nifu et al., 2026) serta K-MOB bagi PNS Kabupaten Purwakarta, yang mencatat presensi real-time berbasis WiFi dan GPS (Novianti et al., 2023). Implementasi *m-government* dalam pemerintahan masih menghadapi kendala, seperti ketidaksesuaian data dan masalah integrasi sistem serta celah presensi yang masih dapat dilakukan di luar tempat kerja (Nifu et al., 2026; Novianti et al., 2023). Keberhasilan partisipasi digital pemerintah juga sangat bergantung pada penerimaan pegawai yang terlibat di dalamnya, yang antara lain ditentukan harapan pegawai terhadap teknologi menunjang, harapan peningkatan kinerja dan dorongan sosial (Nguyen & Süß, 2023).

Dalam layanan kepegawaian, *m-government* memfasilitasi pegawai salah satunya adalah presensi digital (Ferdika & Nasution, 2020; Novianti et al., 2023; Yanto et al., 2025; Prasetyo & Ikrimach, 2025). Kehadiran pegawai publik termasuk Indonesia, ditemukan bahwa rata-rata 35% tenaga kesehatan serta 19% guru di tempat tugas tidak ada (Chaudhury et al., 2006). Penggunaan teknologi kamera untuk memantau kehadiran terbukti meningkatkan kehadiran tenaga pendidik yang dikaitkan dengan besaran gaji menurunkan ketidakhadiran sebesar 21 poin persentase (Duflo et al., 2012), pemantauan biometrik meningkatkan kehadiran tenaga kesehatan publik sekitar 15% (Dhaliwal & Hanna, 2017). Penerapan teknologi pada absensi pada pegawai Dinas Perhubungan Kota Bukittinggi juga menunjukkan peningkatan tingkat kehadiran pegawai (Maradoni, 2026).

Presensi digital ASN menggunakan perangkat bergerak telah dilakukan di beberapa pemerintah daerah, sebagai contoh melalui aplikasi berbasis WIFI dan GPS oleh Pemkab Purwakarta, dan presensi pengenalan wajah berbasis lokasi di Kabupaten Bondowoso (Novianti et al., 2023; Efendi et al., 2024). Aplikasi ini ada untuk menggantikan presensi konvensional yang dinilai kurang efisien, efektif dan rentan akan adanya kecurangan (Ferdika & Nasution, 2020; Yanto et al., 2025; Efendi et al., 2024; Cendikia & Praningtyas, 2024). Sistem presensi digital juga dikembangkan dengan pencegahan pemindahan akun untuk meminimalkan potensi kecurangan (Aljauza & Alijoyo, 2025). Dengan adanya kombinasi pengenalan wajah dan validasi lokasi dapat meminimalisir kecurangan pegawai mengandalkan melakukan presensi di luar kantor menggunakan foto yang tidak sesuai (Efendi et al., 2024; Aljauza & Alijoyo, 2025; Firdaus et al., 2024). Namun, kecurangan presensi tetap ditemukan di Kabupaten Grobogan, yaitu adanya ribuan ASN yang diduga memanipulasi presensi menggunakan foto wajah dan GPS palsu (Anwar, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan penerapan presensi digital tidak secara otomatis diikuti penggunaan yang sesuai dengan tujuan sistem. Keberhasilan sistem presensi digital tidak terbatas oleh fitur teknologi, adapun oleh penerimaan pegawai sebagai pengguna dengan sistem yang digunakan (Davis, 1993).

Di Kabupaten Grobogan, presensi digital ASN diterapkan melalui Sistem Informasi Presensi Elektronik Grobogan (SIMPEL-GAN), aplikasi berbasis Android untuk mencatat kehadiran melalui autentikasi wajah dan penandaan lokasi, serta untuk mengajukan dinas luar, izin, dan cuti. Data presensi dari aplikasi ini digunakan dalam penilaian kinerja pegawai dan pemberian Tambahan Penghasilan melalui telepon seluler bergerak sehingga dapat dikategorikan sebagai *m-government* G2E serupa dengan aplikasi kepegawaian dan presensi ASN di daerah lainnya (Nifu et al., 2026; Susanto & Goodwin, 2013; Novianti et al., 2023; Efendi et al., 2024). Penggunaan SIMPEL-GAN tentu saja juga diterapkan oleh Dinas Pendidikan sebagai perangkat daerah dengan jumlah pegawai terbanyak, yaitu 8.828 ASN di mana penerimaan pegawai menjadi aspek penting, karena efektivitas presensi digital dan teknologi yang ada pada aplikasi kepegawaian tidak menjadi penentu, cara organisasi memanfaatkan data serta cara pegawai menerima dan menggunakannya juga faktornya (Nifu et al., 2026; Nguyen & Süß, 2023; Dhaliwal & Hanna, 2017; Callen et al., 2020).

Keharusan pegawai menggunakan aplikasi untuk sehari-hari, tingginya penggunaan belum tentu menunjukkan bahwa pegawai benar-benar menerima aplikasi tersebut (Rahim et al., 2023; Napitupulu et al., 2024). Penelitian ini mengamati adopsi SIMPEL-GAN melalui niat pegawai untuk terus menggunakan aplikasi selama jam presensi. Untuk menjelaskan penerimaan tersebut sebagai keyakinan peningkatan kinerja seseorang melalui teknologi, yaitu *Technology Acceptance Model* (TAM) untuk memandang keyakinan pegawai bahwa teknologi dapat menunjang kinerjanya terbentuk melalui dua persepsi, yaitu *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* (Hwang et al., 2016). Meta-analisis lintas negara pada konteks *m-government* juga menunjukkan bahwa kedua persepsi tersebut berperan penting dalam adopsi (Zhang et al., 2023). Kedua persepsi TAM tetap berpengaruh terhadap niat ASN menggunakan aplikasi kepegawaian (Nifu et al., 2026). Penelitian ini menggunakan versi TAM tanpa

konstruksi sikap, di mana kedua persepsi tersebut berhubungan langsung dengan niat perilaku (Venkatesh & Davis, 1996). Model diperluas dengan tiga dimensi kualitas dari DeLone & McLean IS *Success Model*, yaitu *system quality*, *information quality*, dan *Service quality* (DeLone & McLean, 2003). Integrasi keduanya telah divalidasi ke dalam model keberhasilan sistem informasi terintegrasi pada *E-Government* (Rana et al., 2015), dan kedua model saling melengkapi karena TAM berfokus pada persepsi internal pengguna, sedangkan model DeLone dan McLean menekankan aspek teknis sistem (Nifu et al., 2026).

Penelitian terdahulu mengkaji penerimaan *e-Government* dan *m-government* oleh warga serta penerimaan aplikasi kepegawaian dan presensi yang wajib digunakan oleh ASN. Integrasi TAM dan IS *Success Model* pada 230 pengguna aplikasi PeduliLindungi menunjukkan bahwa persepsi kebermanfaatan, persepsi kemudahan penggunaan, dan pengaruh dalam niat perilaku dari kualitas layanan, sedangkan kualitas sistem dan kualitas informasi tidak berpengaruh langsung (Kurniasih et al., 2024). Model serupa juga divalidasi pada 419 warga pengguna sistem pengaduan di India untuk publik (Rana et al., 2015). Pada 250 ASN pengguna MyASN, studi menemukan persepsi kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan dipengaruhi kualitas layanan dan niat penggunaan paling kuat diprediksi oleh kepuasan pengguna (Nifu et al., 2026). Pada aplikasi presensi K-MOB dengan 360 PNS responden, kualitas sistem dan kualitas informasi berpengaruh terhadap kepuasan dan intensitas penggunaan, sedangkan kualitas layanan tidak berpengaruh (Novianti et al., 2023). Studi aplikasi e-Kinerja, niat penggunaan penggunaan terbukti dibentuk persepsi kebermanfaatan dan persepsi kemudahan (Sidabutar & Hanani, 2025), dan persepsi kebermanfaatan menjadi pendorong utama penerimaan (Suroyani et al., 2026). Berbeda halnya dalam kondisi aplikasi e-Kinerja yang diwajibkan, persepsi kemudahan penggunaan tidak terbukti memengaruhi sikap pegawai (Gelo et al., 2024).

Studi presensi digital ASN sejauh ini didominasi pengembangan sistem (Efendi et al., 2024; Firdaus et al., 2024; Yanto et al., 2025), sedangkan kajian penerimaan oleh pegawai sebagai pengguna masih terbatas. Kajian pada aplikasi presensi K-MOB menilai kesuksesan sistem tanpa menguji persepsi pengguna dalam kerangka TAM (Novianti et al., 2023). Kecurangan presensi yang masih ditemukan menunjukkan bahwa penggunaan yang diwajibkan belum tentu mencerminkan penerimaan, sehingga niat penggunaan perlu ditelaah. Penelitian ini mengisi celah tersebut pada aplikasi presensi G2E yang wajib digunakan di sektor pendidikan daerah, dengan mengintegrasikan TAM dan DeLone & McLean untuk melihat peran persepsi pengguna dan kualitas aplikasi dalam membentuk niat penggunaan. Terdapat memiliki aspek pembeda yang berbeda dari penelitian ini dengan studi terdahulu. Kajian adopsi *m-government* banyak menggunakan pendekatan *citizen centric* sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif *government centric* yaitu menempatkan pegawai sebagai pengguna internal pemerintahan (Mirchandani et al., 2008; Bell & Hindmoor, 2009; Sundberg & Holmström, 2023). Dalam TAM, persepsi kebermanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan merupakan determinan niat penggunaan teknologi (Suroyani et al., 2026; Davis, 1989). Kualitas dari sistem, informasi, dan layanan merupakan tolak ukur keberhasilan sistem informasi (DeLone & McLean, 2003; Petter et al., 2008), sehingga ketiganya diharapkan mendorong niat penggunaan, meskipun temuan penelitian terdahulu belum konsisten (Nifu et al., 2026; Kurniasih et al., 2024). Kualitas layanan merujuk kepada keandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati penyedia layanan (Pitt et al., 1995). Ketepatan dan relevansi informasi berperan dalam membentuk persepsi pengguna mengenai manfaat suatu sistem (Seddon, 1997) sebagaimana ditemukan pada PeduliLindungi dan MyASN (Nifu et al., 2026; Kurniasih et al., 2024). Kualitas informasi juga berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan dalam konteks *E-Government* (Rana et al., 2015), walaupun tidak signifikan pada PeduliLindungi dan MyASN (Nifu et al., 2026; Kurniasih et al., 2024). Sementara itu, kualitas sistem berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan (Alkhwaldi & Al-Ajaleen, 2022; Kurniasih

et al., 2024; Rana et al., 2015). Dengan begitu, penelitian ini dapat memperlihatkan apakah dimensi kualitas berkaitan secara langsung dengan niat penggunaan maupun dengan persepsi kebermanfaatan dan kemudahan penggunaan.

Mengacu pada uraian tersebut, penelitian ini ditujukan untuk menguji pengaruh dua persepsi TAM dan tiga dimensi kualitas DeLone & McLean terhadap niat ASN Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan menggunakan SIMPEL-GAN. Penelitian ini juga menguji peran kualitas informasi dalam membentuk persepsi kebermanfaatan dan kemudahan penggunaan, serta peran kualitas sistem terhadap persepsi kemudahan penggunaan. Adopsi aplikasi dalam penelitian ini diamati melalui *behavioral intention*. Secara teoretis, penelitian ini memberikan pemahaman empiris mengenai penerimaan aplikasi *m-government* G2E oleh pegawai pemerintah daerah di sektor pendidikan. Dari sisi praktis, temuan dari hasil ini, bagi Dinas Pendidikan dapat dijadikan referensi dan pengelola aplikasi untuk meningkatkan pemanfaatan SIMPEL-GAN. Dengan uraian sebelumnya, hipotesis ditetapkan dalam penelitian ini dengan dirumuskan sebagai berikut.

1. H1: *Perceived usefulness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral intention*.
2. H2: *Perceived ease of use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral intention*.
3. H3: *System quality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral intention*.
4. H4: *Information quality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral intention*.
5. H5: *Service quality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral intention*.
6. H6: *Information quality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *perceived usefulness*.
7. H7: *Information quality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *perceived ease of use*.
8. H8: *System quality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *perceived ease of use*.

METODE

Data penelitian dihimpun melalui survei terstruktur yang dianalisis secara kuantitatif untuk menganalisis dan mengukur hubungan antarvariabel (Creswell & Creswell, 2018). Dalam meneliti sampel atau populasi juga diukur menggunakan kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis yang dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2019). keseluruhan subjek yang menjadi sasaran penelitian ASN Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan yang menggunakan SIMPEL-GAN 8.828 ASN. Ukuran sampel minimum ditentukan mengacu pada *statistical power* untuk konstruk penerima panah terbanyak (Hair et al., 2019). Dalam penelitian ini *behavioral intention* diprediksi dengan lima prediktor. Perhitungan jumlah sampel penelitian dengan bantuan G*Power aplikasi versi 3.1.9.7, dengan pengaturan 0,15 untuk *effect size* f^2 , α sebesar 0,05, dan *statistical power* 0,80 (Faul et al., 2009), diperoleh ukuran sampel minimum sebanyak 92 responden. Pemilihan teknik *purposive sampling* dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik responden terhadap kebutuhan dari penelitian dan *convenience sampling* berdasarkan responden yang mudah dijangkau (Etikan et al., 2016). Kriteria responden adalah (1) kategori ASN, mencakup PNS maupun PPPK, di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan (2) menggunakan aplikasi SIMPEL-GAN. Sebanyak 136 kuesioner terkumpul. Tiga kuesioner tidak digunakan karena terdapat kolom jawaban pada Google Form yang tidak terisi, sehingga 133 kuesioner dianalisis.

Data dikumpulkan melalui Google Form, yaitu menggunakan kuesioner daring, dengan daftar pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden (Sekaran & Bougie, 2016). Pengumpulan data dilakukan pada September 2026. Peneliti mendatangi instansi secara langsung agar responden dapat mengakses kuesioner dengan memindai barcode, dan membagikan tautan kuesioner melalui admin Dinas Pendidikan. Kuesioner penelitian ini berisi 26 item dilakukan pengukuran dengan skala Likert dari 1 (sangat tidak setuju) - 5 (sangat setuju) (Sugiyono, 2019). Seluruh instrument diadaptasi dari penelitian *m-government* sebelumnya yang sudah ada, item disesuaikan agar sesuai dengan konteks aplikasi *m-government* SIMPEL-GAN (Kurniasih et al., 2024). Penelitian ini mengolah data dengan

pendekatan PLS-SEM berbantuan perangkat lunak SmartPLS 4 (Hair et al., 2017). Evaluasi kelayakan indikator berdasarkan *outer loading* dengan ambang batas 0,70, AVE minimal 0,50, kriteria Fornell-Larcker, serta *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* dalam rentang 0,70–0,95 (Hair et al., 2019; Fornell & Larcker, 1981). Penilaian model struktural dilakukan mengacu pada koefisien determinasi R^2 , sementara signifikansi hipotesis melalui *bootstrapping* dengan 5.000 subsampel menggunakan uji dua arah. Suatu hipotesis memperoleh dukungan apabila t-statistik menunjukkan angka di atas 1,96 dan p-value kurang dari 0,05 (Hair et al., 2019; Hair et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	44	33,08%
	Perempuan	89	66,92%
Usia	< 25 tahun	0	0,00%
	25-34 tahun	29	21,80%
	35-45 tahun	86	64,66%
	> 45 tahun	18	13,53%
Pendidikan	SMA/ sederajat	12	9,02%
	D3	4	3,01%
	S1/D4	111	83,46%
	S2	5	3,76%
	S3	1	0,75%
Status	PNS	80	60,15%
Kepegawaian	PPPK	53	39,85%
Unit Kerja	Pegawai Kantor Dinas Pendidikan	34	25,56%
	Guru atau Tenaga Kependidikan	90	67,67%
	Kelompok Jabatan Fungsional Pengawas	9	6,77%

Sumber : Hasil olah data primer (2026)

Mayoritas responden perempuan mengacu Tabel 1, yaitu 89 orang (66,92%), sementara jumlah pegawai laki-laki tercatat sebanyak 44 orang (33,08%). Ditinjau dari aspek usia, mayoritas responden termasuk dalam kategori 35–45 tahun (64,66%), diikuti kelompok 25–34 tahun (21,80%) dan di atas 45 tahun (13,53%). Dari sisi pendidikan, mayoritas responden berpendidikan S1/D4 (83,46%), sedangkan sisanya berpendidikan SMA/ sederajat (9,02%), S2 (3,76%), D3 (3,01%), dan S3 (0,75%). Responden terdiri atas 80 PNS (60,15%) dan 53 PPPK (39,85%), dengan kelompok terbesar berasal dari Guru atau Tenaga Kependidikan (67,67%), diikuti pegawai kantor Dinas Pendidikan (25,56%) dan kelompok jabatan fungsional pengawas (6,77%). Profil ini serupa dengan responden ASN pengguna aplikasi MyASN yang didominasi kelompok usia 36–45 tahun (46%) dan lulusan S1 (82,4%) (Nifu et al., 2026), tetapi berbeda dengan pengguna aplikasi PeduliLindungi yang didominasi kelompok usia 18–27 tahun (56,52%) (Kurniasih et al., 2024). Dengan demikian, responden dalam studi terlihat pegawai pada usia kerja produktif dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi, yang menggunakan SIMPEL-GAN sebagai bagian dari pekerjaan sehari-hari. Profil responden ini digunakan sebagai gambaran deskriptif sampel. Penelitian tidak melakukan analisis perbedaan antar kelompok responden sebab fokus penelitian melakukan pengujian keterkaitan antar variabel dalam model, sehingga analisis tersebut dicantumkan sebagai saran penelitian selanjutnya.

Model Pengukuran (Outer Model)

Kelayakan setiap indikator diketahui melalui pengujian validitas dan reliabilitas baru kemudian model struktural dievaluasi (Hair et al., 2019). Evaluasi model mencakup validitas konvergen yang diperiksa melalui nilai *outer loading* dan AVE, konsistensi reliabilitas melalui *composite reliability* serta *Cronbach's alpha* dan validitas diskriminan, kriteria Fornell-Larcker digunakan (Hair et al., 2019; Fornell & Larcker, 1981), keseluruhan hasil pengujian terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Validitas Konvergen dan Reliabilitas

<i>Construct</i>	<i>Code</i>	<i>Indicators</i>	<i>Factor Loadings</i> (>0,7)	<i>Average Variance Extracted</i> (> 0,5)	<i>Composite Reliability</i> (> 0,7)	<i>Cronbach's Alpha</i> (> 0,7)
BI	BI1	Having Intention to Use	0,881	0,750	0,900	0,834
	BI2	Having Prediction to Use	0,845			
	BI3	Having Plan for Future Use	0,871			
InfQual	InfQual1	Having Sufficient Information	0,795	0,692	0,918	0,888
	InfQual2	Having Up-to-Date Information	0,825			
	InfQual3	Having Reliable Information	0,761			
	InfQual4	Having Clear Information	0,887			
	InfQual5	Having Timely Information	0,883			
PEOU	PEOU1	Being Easy to Learn	0,779	0,652	0,903	0,867
	PEOU2	Being Easy to Become Skilful	0,827			
	PEOU3	Being Easy to Use	0,783			
	PEOU4	Being Adaptable	0,825			
	PEOU5	Being Clear and Understandable	0,821			
PU	PU1	Making Job Easier	0,791	0,631	0,895	0,853
	PU2	Being Useful	0,853			
	PU3	Increasing Productivity	0,815			
	PU4	Enhancing Effectiveness	0,761			
	PU5	Improving Job Performance	0,748			
ServQual	ServQual1	Having Dependable Services	0,907	0,705	0,905	0,867
	ServQual2	Having Prompt Service	0,830			
	ServQual3	Having Responsive Service	0,892			
	ServQual4	Having accurate Service Duration	0,717			
SysQual	SysQual1	Being User Friendly	0,790	0,703	0,904	0,859
	SysQual2	Being Available Anytime	0,852			
	SysQual3	Being Highly Reliable	0,865			
	SysQual4	Having Good Response Time	0,845			

Sumber: Data primer, diolah menggunakan SmartPLS versi 4 (2026)

Keseluruhan indikator nilai dari 0,7 berhasil dilampaui seluruh indikator untuk *outer loading* dengan terendah nilai nya pada ServQual4 dan tertinggi pada ServQual1, sehingga keseluruhan indikator layak untuk dipertahankan tanpa perlu dilakukan eliminasi (Hair et al., 2019). Hasil ini berbeda dengan penelitian pada aplikasi PeduliLindungi yang tetap mempertahankan dua indikator dengan *loading* di bawah 0,70, yaitu PU5 dan PEOU5 (Kurniasih et al., 2024). Nilai AVE Seluruh konstruk menunjukkan nilai AVE yang melampaui

0,50, sehingga sesuai syarat yang ditetapkan pengujian validitas konvergen dan reliabilitas yang diukur melalui nilai *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* berada dalam kisaran 0,70 hingga 0,95 (Hair et al., 2019; Fornell & Larcker, 1981).

Tabel 3. Hasil Kriteria Fornell-Larcker

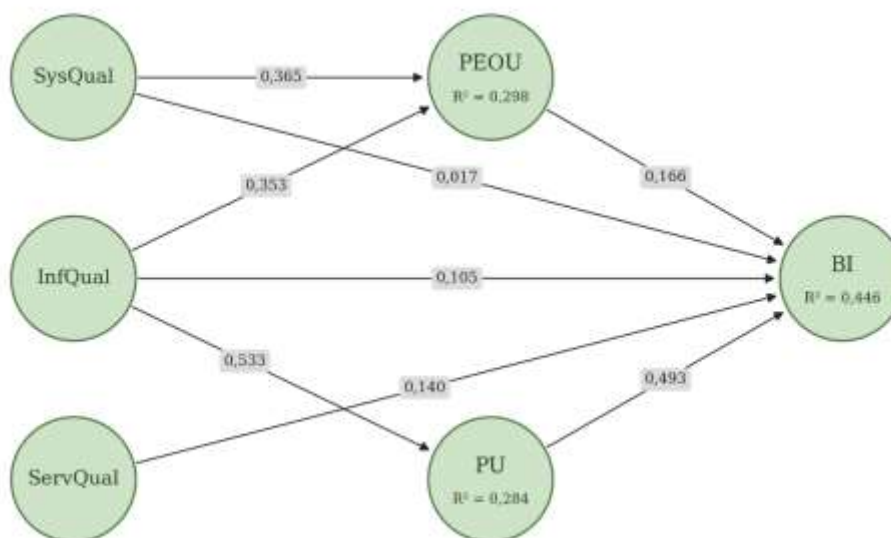
	BI	InfQual	PEOU	PU	ServQual	SysQual
BI	0,866					
InfQual	0,439	0,832				
PEOU	0,444	0,411	0,807			
PU	0,624	0,533	0,471	0,795		
ServQual	0,107	0,002	-0,032	-0,053	0,840	
SysQual	0,188	0,158	0,421	0,202	-0,108	0,839

Sumber: Data primer, diolah oleh peneliti (2026)

Suatu konstruk dinyatakan valid tercapai ketika $\sqrt{\text{AVE}}$ setiap konstruk melebihi korelasi antara konstruk tersebut dan lainnya (Fornell & Larcker, 1981). Korelasi tertinggi terdapat pada pasangan *Perceived usefulness* dan *behavioral intention*. Tabel 3 juga menunjukkan bahwa *Service quality* hampir tidak berkorelasi dengan konstruk lain, yaitu antara $-0,108$ dan $0,107$. Pola ini berbeda dengan penelitian pada aplikasi PeduliLindungi yang menunjukkan korelasi *Service quality* yang tinggi dengan konstruk lain, misalnya $0,781$ dengan *behavioral intention* dan $0,856$ dengan *System quality* (Kurniasih et al., 2024).

Model Struktural (Inner Model)

Gambar 1 ditunjukkan model struktural hasilnya yang memuat delapan koefisien jalur dan nilai R^2 setiap konstruk endogen. Nilai R^2 digunakan melihat variasi pada konstruk endogen yang dapat diterangkan variabel-variabel prediktornya. Kekuatan model tersebut dikelompokkan menjadi kategori kuat $0,75$, moderat $0,50$, dan $0,25$ lemah (Hair et al., 2019).



Sumber: Data primer, diolah menggunakan SmartPLS versi 4 (2026)

Gambar 1. Hasil Model Struktural

Berdasarkan Gambar 1, nilai R^2 untuk BI adalah $0,446$. Artinya, *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *system quality*, *information quality*, dan *service quality* secara bersama-sama menjelaskan $44,6\%$ varians niat penggunaan SIMPEL-GAN, sedangkan bagian yang masih belum terjelaskan melalui variabel lain yang diteliti di eksternal model. *Perceived ease*

of use memiliki nilai R^2 sebesar 0,298, yang berarti *System quality* dan *Information quality* menjelaskan 29,8% variannya. *Perceived usefulness* memiliki nilai R^2 sebesar 0,284, yang berarti *Information quality* menjelaskan 28,4% variannya. Nilai R^2 *behavioral intention* berada di antara kategori lemah dan moderat, sedangkan nilai R^2 kedua konstruk lainnya tergolong lemah (Hair et al., 2019). Nilai R^2 tersebut lebih rendah dibandingkan penelitian pada aplikasi PeduliLindungi (Kurniasih et al., 2024), serta pada aplikasi MyASN (Nifu et al., 2026). Pada MyASN, kepuasan pengguna menjadi prediktor terkuat niat penggunaan (Nifu et al., 2026), sedangkan penelitian ini tidak mengikutsertakan variable kepuasan. Hal ini menunjukkan bahwa niat pegawai menggunakan aplikasi wajib kemungkinan juga terdapat kemungkinan aspek lain turut menjelaskan di eksternal model, seperti penilaian pengguna, tingkat keyakinan, kondisi yang memfasilitasi, dan pengaruh sosial (Nguyen & Süß, 2023; Zhang et al., 2023).

Selanjutnya, diuji dengan teknik *bootstrapping* menggunakan 5.000 subsampel dengan menerapkan pengujian dua arah digunakan untuk menghitung t-statistik dan menguji signifikansi koefisien jalur (Hair et al., 2019). Tabel 4 dapat dilihat hasil pengujian seluruh hipotesis penelitian.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Path	Koefisien Jalur (β)	T-Value	P-Value	Keterangan
H1	PU – BI	0,493	6,259	0,000	Diterima
H2	PEOU – BI	0,166	2,003	0,045	Diterima
H3	SysQual – BI	0,017	0,222	0,824	Ditolak
H4	InfQual – BI	0,105	1,214	0,225	Ditolak
H5	ServQual – BI	0,140	1,731	0,084	Ditolak
H6	InfQual – PU	0,533	9,114	0,000	Diterima
H7	InfQual – PEOU	0,353	4,996	0,000	Diterima
H8	SysQual – PEOU	0,365	5,249	0,000	Diterima

Sumber : Data primer, diolah menggunakan SmartPLS versi 4 (2026).

Tabel 4 dan Gambar 1 menunjukkan bahwa lima hipotesis diterima, yaitu H1, H2, H6, H7, dan H8, sementara H3, H4, dan H5 ditolak. BI terbukti dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, tetapi tidak dipengaruhi langsung *system quality*, *information quality*, dan *service quality*. Di sisi lain, *Information quality* berperan dalam membentuk *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, sedangkan *system quality* hanya berpengaruh terhadap *perceived ease of use*. *Perceived usefulness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap BI (H1), dan menjadi prediktor terkuat terhadap BI, artinya, semakin tinggi keyakinan pegawai bahwa SIMPEL-GAN membantu pekerjaannya, maka dorongan untuk memanfaatkan aplikasi secara berkelanjutan makin kuat. Kondisi tersebut sesuai dengan TAM yang menempatkan persepsi kebermanfaatan sebagai determinan utama niat penggunaan teknologi (Davis, 1989), serta dengan meta-analisis terhadap 42 studi dari 17 negara yang menempatkan persepsi kebermanfaatan sebagai salah satu faktor penting adopsi *m-government* (Zhang et al., 2023). Pada penelitian internasional, ekspektasi kinerja, yang sejalan dengan konsep persepsi kebermanfaatan, menjadi salah satu penentu terkuat penerimaan aplikasi pemerintah berbasis *mobile* di Oman (Sharma et al., 2018) dan berpengaruh terhadap penerimaan teknologi oleh pegawai pemerintah daerah di Jerman (Nguyen & Süß, 2023). Di Indonesia, pengaruh yang sama ditemukan pada aplikasi PeduliLindungi (Kurniasih et al., 2024) dan MyASN (Nifu et al., 2026), serta pada aplikasi E-Kinerja di Kementerian Perhubungan (Sidabutar & Hanani, 2025) dan e-Kinerja pendukung kebijakan TPP di Kabupaten Lombok Tengah (Suroyani et al., 2026). Namun, pada MyASN prediktor terkuat justru kepuasan pengguna (Nifu et al., 2026). Hasil ini menguatkan argument TAM sifat penggunaan sukarela atau wajib, tidak membuat hilang pengaruh langsung persepsi kebermanfaatan terhadap niat penggunaan (Venkatesh & Davis, 2000). Dalam konteks

SIMPEL-GAN, manfaat aplikasi kemungkinan berkaitan langsung dengan pekerjaan pegawai karena data presensi digunakan dalam penilaian kinerja dan pemberian TPP.

Hipotesis kedua (H2) diterima juga namun pengaruh *Perceived ease of use* terhadap *behavioral intention* koefisiennya kecil dan p-value-nya dekat dengan batas signifikansi. Persepsi kemudahan penggunaan memang termasuk faktor penting adopsi *m-government* dalam meta-analisis lintas negara (Zhang et al., 2023) dan memengaruhi sikap pengguna terhadap layanan *mobile e-Government* (Hung et al., 2013). Namun, koefisien pada penelitian ini lebih kecil dibandingkan pada PeduliLindungi (Kurniasih et al., 2024) dan MyASN (Nifu et al., 2026). Pada aplikasi e-Kinerja yang wajib digunakan, persepsi kemudahan penggunaan bahkan tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap pegawai (Gelo et al., 2024). Selain itu, pengaruh langsung kemudahan penggunaan terhadap niat cenderung melemah setelah pengguna berpengalaman menggunakan sistem (Davis et al., 1989). Karena SIMPEL-GAN digunakan setiap hari kerja, pegawai kemungkinan sudah terbiasa dengan cara pengoperasiannya, sehingga pengaruh kemudahan penggunaan terhadap niat berkurang.

System quality dan *Information quality* tidak terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap *behavioral intention*, sehingga H3 dan H4 ditolak. Hasil yang serupa ada pada PeduliLindungi, juga kualitas sistem dan kualitas informasi tidak berpengaruh langsung terhadap niat perilaku pengguna (Kurniasih et al., 2024). Dari perspektif pegawai pemerintah di Serbia, kualitas informasi juga tidak secara langsung mempengaruhi pengguna yang merasa terpenuhi pada sistem *e-government* (Stefanovic et al., 2016). Temuan tersebut berbeda dengan DeLone dan McLean model dengan menempatkan kualitas sistem dan kualitas informasi sebagai dimensi keberhasilan sistem informasi (DeLone & McLean, 2003; Petter et al., 2008). Pada pegawai otoritas pajak di Yunani, kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan berpengaruh terhadap persepsi kebermanfaatan, dan persepsi kebermanfaatan berpengaruh terhadap kepuasan pengguna, sedangkan kualitas sistem tidak berpengaruh langsung terhadap kepuasan (Floropoulos et al., 2010). Pola serupa terlihat pada penelitian ini, yaitu kualitas informasi berkaitan dengan niat penggunaan melalui persepsi manfaat dan kemudahan, sedangkan kualitas sistem melalui persepsi kemudahan, bukan secara langsung.

Pengujian hipotesis kelima (H5) tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan kualitas layanan terhadap niat penggunaan sistem. Pada PeduliLindungi yang berbeda hasil menunjukkan kualitas layanan sebagai prediktor signifikan niat perilaku (Kurniasih et al., 2024), dengan penelitian pada pegawai otoritas pajak di Yunani yang menemukan pengaruh kualitas layanan terhadap persepsi kebermanfaatan dan kepuasan pengguna (Floropoulos et al., 2010), serta dengan pandangan yang menempatkan kualitas layanan sebagai bagian dari keberhasilan sistem informasi (DeLone & McLean, 2003; Pitt et al., 1995). Sebaliknya, temuan ini sejalan dengan penelitian dari perspektif pegawai pemerintah di Serbia yang menemukan bahwa kualitas layanan tidak berpengaruh langsung terhadap kepuasan pengguna (Stefanovic et al., 2016). Kajian aplikasi MyASN kualitas pelayanan belum terbukti memengaruhi penilaian kemudahan operasional sistem, manfaat yang dirasakan, serta tingkat kepuasan dalam menggunakan (Nifu et al., 2026), serta penelitian serupa aplikasi presensi K-MOB, yaitu kualitas layanan tidak berpengaruh (Novianti et al., 2023). Kondisi aplikasi yang sudah menjadi bagian dari rutinitas harian, pengguna cenderung menilai aplikasi berdasarkan fungsi intinya dan kemampuan mereka sendiri dalam mengoperasikannya, bukan berdasarkan dukungan teknis yang berjalan di belakangnya (Nifu et al., 2026). Hal ini konsisten dengan korelasi *Service quality* yang sangat rendah terhadap seluruh konstruk lain pada Tabel 3. Perbedaan dengan PeduliLindungi kemungkinan berkaitan dengan karakter pengguna: pengguna PeduliLindungi adalah warga yang mengakses layanan kesehatan publik (Kurniasih et al., 2024), sedangkan pengguna SIMPEL-GAN adalah pegawai yang menggunakan aplikasi internal dengan dukungan teknis dari Diskominfo Kabupaten Grobogan sebagai pengelola aplikasi.

Information quality berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Perceived usefulness* (H6), dan merupakan jalur terkuat dalam model. Pengaruh yang sama ditemukan pada sistem pengaduan masyarakat berbasis web oleh pemerintah India (Rana et al., 2015), sistem informasi perpajakan yang digunakan pegawai di Yunani (Floropoulos et al., 2010), serta aplikasi PeduliLindungi (Kurniasih et al., 2024) dan MyASN (Nifu et al., 2026). Temuan ini sesuai dengan pandangan bahwa kualitas informasi menjadi dasar terbentuknya persepsi manfaat (Seddon, 1997). Pada MyASN, kualitas informasi bahkan dipandang sebagai nilai inti aplikasi karena data kepegawaian yang akurat dan mutakhir merupakan kebutuhan utama ASN (Nifu et al., 2026). Hal serupa kemungkinan juga berlaku pada SIMPEL-GAN, karena informasi presensi, riwayat kehadiran, serta status izin dan cuti berkaitan langsung dengan penilaian kinerja dan TPP pegawai.

Information quality juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Perceived ease of use* (H7). Temuan ini berbeda dengan PeduliLindungi, tidak ditemukan pengaruh tersebut dengan penjelasan kemudahan penggunaan lebih berkaitan dengan desain antarmuka dan pengalaman pengguna (Kurniasih et al., 2024). Pengaruh tersebut juga tidak signifikan pada MyASN (Nifu et al., 2026). Temuan penelitian justru selaras dengan model keberhasilan sistem informasi terintegrasi pada *e-government* yang membuktikan pengaruh kualitas informasi terhadap persepsi kemudahan penggunaan (Rana et al., 2015). Hal ini dapat dijelaskan oleh informasi yang tersedia pada SIMPEL-GAN, seperti riwayat presensi dan status pengajuan izin atau cuti, membantu pegawai memastikan bahwa langkah yang dilakukan dalam aplikasi sudah benar. *System quality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Perceived ease of use* (H8). Temuan ini sejalan dengan model keberhasilan sistem informasi terintegrasi pada *E-Government* di India (Rana et al., 2015), serta dengan penelitian pada PeduliLindungi (Kurniasih et al., 2024) dan MyASN (Nifu et al., 2026). Dari perspektif pegawai pemerintah, aspek kualitas sistem seperti kegunaan dan fungsionalitas sistem juga berdampak secara langsung terhadap pemanfaatan sistem *E-Government* (Stefanovic et al., 2016). Pada MyASN, kualitas sistem dipandang sebagai harapan dasar pengguna: aplikasi yang stabil, cepat, dan bebas gangguan membuat pengguna merasa mudah mengoperasikannya (Nifu et al., 2026). Bagi SIMPEL-GAN, keandalan sistem kemungkinan paling terasa pada jam presensi datang dan pulang, ketika banyak pegawai mengakses aplikasi pada waktu yang hampir bersamaan. Sistem yang andal tetap dapat diakses tanpa gangguan pada jam tersebut, sehingga pegawai tidak mengalami kesulitan saat melakukan presensi.

Secara keseluruhan, temuan yang diperoleh mengindikasikan kewajiban penggunaan tidak menghilangkan pengaruh persepsi pegawai dalam membentuk niat menggunakan aplikasi *m-government* kepegawaian. Karena itu, pembinaan penggunaan SIMPEL-GAN sebaiknya tidak hanya bertumpu pada aturan, tetapi juga pada upaya memastikan bahwa aplikasi benar-benar dirasakan bermanfaat bagi pekerjaan pegawai. Bagi pengelola aplikasi, perbaikan kualitas informasi dan kualitas sistem menjadi prioritas karena keduanya berkaitan dengan persepsi manfaat dan kemudahan. Meski demikian, temuan ini bersumber dari ASN pengguna SIMPEL-GAN pada satu instansi yang dipilih secara *purposive* dan *convenience sampling*. Karena itu, interpretasinya terbatas pada konteks Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke instansi lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Niat ASN Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan dalam menggunakan SIMPEL-GAN sebagai aplikasi *m-government*, menjadi pokok kajian dalam penelitian ini. Hadirnya SIMPEL-GAN memberikan persepsi banyak manfaat bagi pegawai, karena presensi serta pengajuan dinas luar, izin, dan cuti dapat dilakukan dengan mudah melalui perangkat bergerak. Manfaat tersebut, terutama karena data presensi digunakan dalam penilaian kinerja dan pemberian TPP, menjadi faktor terkuat yang mendorong niat pegawai untuk terus menggunakan aplikasi,

disusul oleh kemudahan penggunaan. Selain itu, baiknya kualitas informasi membuat aplikasi dirasakan lebih bermanfaat dan tidak sulit untuk digunakan, sedangkan kualitas sistem yang baik membuat aplikasi lebih mudah dioperasikan. Di sisi lain, *system quality*, *information quality*, dan *Service quality* tidak terbukti memengaruhi niat penggunaan secara langsung. Dari pengujian menghasilkan lima hipotesis yang diterima dan tiga yang ditolak.

Saran temuan tersebut perlu dipertimbangkan dengan cermat, dan langkah nyata perlu diambil untuk meningkatkan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap adopsi SIMPEL-GAN. Misalnya, Pemerintah Kabupaten Grobogan, khususnya Dinas Pendidikan, dapat memperkuat *Perceived usefulness* dengan mengoptimalkan sosialisasi mengenai manfaat SIMPEL-GAN bagi pelaksanaan tugas pegawai. Selain itu, *Information quality* perlu ditingkatkan agar informasi dalam aplikasi lebih akurat, mutakhir, serta mudah dalam dipahami pengguna. Faktor-faktor tersebut menjadi penting dalam memengaruhi niat pegawai untuk menggunakan SIMPEL-GAN secara berkelanjutan. Selanjutnya, peningkatan *system quality*, khususnya stabilitas dan keandalan aplikasi, dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pegawai dalam menggunakan m-government aplikasi.

Terakhir, adanya sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam hasil studi ini. Pertama, sampel terdiri atas 133 ASN yang dipilih secara *purposive* dan *convenience* pada satu instansi, yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan. Jumlah sampel yang memenuhi kebutuhan minimum berdasarkan G*Power tidak otomatis menjamin keterwakilan populasi. Karena itu, hasil penelitian hanya dapat diinterpretasikan untuk ASN pengguna SIMPEL-GAN di instansi tersebut dan tidak dapat digeneralisasi ke instansi lain. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan instansi lain dengan teknik *probability sampling*. Kedua, model penelitian yang mengintegrasikan TAM dan DeLone & McLean IS *Success Model* berhasil memvalidasi hubungan *Information quality* dengan *Perceived ease of use* dan *Perceived usefulness*, *System quality* dengan *perceived ease of use*. Keterbatasan lain, ada model yang tidak memasukkan jalur PEOU terhadap PU maupun pengaruh kualitas sistem dan kualitas layanan dalam membentuk persepsi kebermanfaatan, pengujian jalur tersebut dapat menjadi agenda penelitian selanjutnya. Meskipun model ini dapat digunakan pada penelitian berikutnya, nilai R^2 yang tergolong lemah hingga moderat menunjukkan masih adanya faktor lain di eksternal model. Pada penelitian selanjutnya diharapkan mempertimbangkan variabel atau model teoretis lain, seperti kepuasan pengguna, kepercayaan, dan pengaruh sosial, untuk penerimaan aplikasi *m-government* terhadap ASN dapat dipahami secara lebih utuh.

REFERENSI

- Aljauza, T., & Alijoyo, F. A. (2025). Analysis of digital presence information systems in minimizing the potential for fraud for employee discipline in schools. *Indonesian Journal of Primary Education*, 9(1), 69-76.
- Alkhwaldi, A. F., & Al-Ajaleen, R. T. (2022). Toward a conceptual model for citizens' adoption of smart mobile government services during the COVID-19 pandemic in Jordan. *Inf. Sci. Lett.*, 11(2), 573-579.
- Andhika, L. R. (2016). Mobile Government Pencegah Dini Penyimpangan Kinerja Aparatur Sipil Negara. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen PNS*, 10(2 November).
- Anggara, S. M., Hariyanto, A., Suhardi, Arman, A. A., & Kurniawan, N. B. (2024). The Development of Digital Service Transformation Framework for the Public Sector. *IEEE Access*, 12, 146160-146189. <https://doi.org/10.1109/access.2024.3406571>
- Anwar, S. (2025, 27 Mei). Ribuan ASN curangi absensi online, ini penjelasan Diskominfo Grobogan. *Murianews*. <https://berita.murianews.com/saiful-anwar/440896/ribuan-asn-curangi-absensi-online-ini-penjelasan-diskominfo-grobogan>
- Bell, S., & Hindmoor, A. (2009). The governance of public affairs. *Journal of Public Affairs*, 9, 149-159. <https://doi.org/10.1002/pa.306>

- Callen, M., Gulzar, S., Hasanain, A., Khan, M. Y., & Rezaee, A. (2020). Data and policy decisions: Experimental evidence from Pakistan. *Journal of Development Economics*, 146, 102523.
- Cendikia, S., & Praningtyas, E. R. V. (2024). Penerapan e-absensi dalam meningkatkan kinerja aparatur sipil negara di SDN 163098 Kota Tebing Tinggi. *HUMANIS: Human Resources Management and Business Journal*, 1(1), 1-5.
- Chaudhury, N., Hammer, J., Kremer, M., Muralidharan, K., & Rogers, F. H. (2006). Missing in action: Teacher and health worker absence in developing countries. *Journal of Economic Perspectives*, 20(1), 91–116. <https://doi.org/10.1257/089533006776526058>
- Cordella, A., & Tempini, N. (2015). E-government and organizational change: Reappraising the role of ICT and bureaucracy in public service delivery. *Gov. Inf. Q.*, 32, 279-286. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2015.03.005>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Davis, F. D. (1993). User Acceptance of Information Technology: System Characteristics, User Perceptions and Behavioral Impacts. *Int. J. Man Mach. Stud.*, 38, 475-487. <https://doi.org/10.1006/imms.1993.1022>
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. (1989). User acceptance of computer technology: A comparison of two theoretical models. *Management Science*, 35(8), 982–1003. <https://doi.org/10.1287/mnsc.35.8.982>
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean model of information systems success: A ten-year update. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9–30. <https://doi.org/10.1080/07421222.2003.11045748>
- Desmal, A. J., Othman, M. K. B., Hamid, S. B., Zolait, A. H., & Kassim, N. B. A. (2019, July). Proposing a service quality framework for mobile commerce. In *International Conference for Emerging Technologies in Computing* (pp. 203-212). Cham: Springer International Publishing.
- Desmal, A. J., Othman, M. K., Hamid, S., & Zolait, A. (2022). Exploring the information quality of mobile government services: A literature review. *PeerJ Computer Science*, 8, e1028. <https://doi.org/10.7717/peerj-cs.1028>
- Dhaliwal, I., & Hanna, R. (2017). The devil is in the details: The successes and limitations of bureaucratic reform in India. *Journal of Development Economics*, 124, 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2016.08.008>
- Duflo, E., Hanna, R., & Ryan, S. P. (2012). Incentives work: Getting teachers to come to school. *American Economic Review*, 102(4), 1241–1278. <https://doi.org/10.1257/aer.102.4.1241>
- Efendi, A. O., Wardoyo, A. E., & Handayani, L. (2024). Aplikasi presensi pegawai dengan metode face recognize dan location-based service berbasis Android. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 8(1), 173–182. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v8i1.25658>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical power analyses using GPower 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41*(4), 1149–1160. <https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>

- Ferdika, R., & Nasution, R. D. (2020). Changes in Orientation of Employee Motivation in The Application of E-Absensi in Ponorogo District. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 24(1), 478607. <https://doi.org/10.33299/JPKOP.24.1.2439>
- Firdaus, R., Wahyuni, E., & Agussalim, A. (2024). Rancang bangun sistem presensi pegawai berbasis geo lokasi dan pengenalan wajah menggunakan FaceNet. *Jurnal Media Infotama*, 20(2), 410–416.
- Floropoulos, J., Spathis, C., Halvatzis, D., & Tsipouridou, M. (2010). Measuring the success of the Greek Taxation Information System. *International Journal of Information Management*, 30(1), 47–56. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2009.03.013>
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39–50. <https://doi.org/10.1177/002224378101800104>
- Gelo, S. Z., Amali, L. N., & Polin, M. (2024). Penerapan technology acceptance model (TAM) dalam menganalisis penerimaan aplikasi e-kinerja pada Dinas PUPR Kota Gorontalo. *Diffusion*, 4(1), 126–135.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hung, S.-Y., Chang, C.-M., & Kuo, S.-R. (2013). User acceptance of mobile e-government services: An empirical study. *Government Information Quarterly*, 30(1), 33–44. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2012.07.008>
- Hwang, Y., Al-Arabi, M., & Shin, D.-H. (2016). Understanding technology acceptance in a mandatory environment: A literature review. *Information Development*, 32(4), 1266–1283. <https://doi.org/10.1177/0266666915593621>
- Kurniasih, D., Setyoko, P. I., & Huda, M. N. (2024). Insights into mobile government adoption factors: A comprehensive analysis of Peduli Lindungi application in Indonesia. *CommIT (Communication and Information Technology) Journal*, 18(1), 53–65. <https://doi.org/10.21512/commit.v18i1.9024>
- Maradoni, F. (2026). Implikasi Penerapan Disiplin Petugas Lapangan Berbasis Elektronik dan Zonasi Wilayah Tugas pada Dinas Perhubungan Kota Bukittinggi. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 4(1), 41-50.
- Mirchandani, D., Johnson, J., Jr., & Joshi, K. (2008). Perspectives of citizens towards e-government in Thailand and Indonesia: A multigroup analysis. *Information Systems Frontiers*, 10(4), 483–497. <https://doi.org/10.1007/s10796-008-9102-7>
- Napitupulu, D., Usino, W., Azmi, N., Kartika, R., Supratikta, H., Suhendra, A., Yohanitas, W. A., Saksono, H., Halik, A., & Suhandjo, S. (2024). Understanding the key driver of e-government services continuance usage intention: An integrated model of Expectation Confirmation Model and Technology Acceptance Model. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i12.7957>
- Nguyen, P., & Süß, S. (2023). Local government employees' technology acceptance of e-participation: An empirical analysis using structural equation modeling. *Administration & Society*. <https://doi.org/10.1177/00953997231198847>
- Nifu, M. G., Sulisty, W., & Hendry. (2026). Acceptance and use of the MyASN application among civil servants: An integration of TAM and IS success model in South Central Timor Regency. *Jurnal SISFOKOM (Sistem Informasi dan Komputer)*, 15(2), 312–320. <https://doi.org/10.32736/sisfokom.v15i02.2639>

- Novianti, S. M., Sunandar, M. A., & Defriani, M. (2023). Analisis kesuksesan sistem absensi K-MOB pegawai negeri sipil di Kabupaten Purwakarta menggunakan model DeLone & McLean. *JATIKOM: Jurnal Aplikasi dan Teori Ilmu Komputer*, 6(2), 83–90.
- Petter, S., DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2008). Measuring information systems success: Models, dimensions, measures, and interrelationships. *European Journal of Information Systems*, 17(3), 236–263. <https://doi.org/10.1057/ejis.2008.15>
- Pitt, L. F., Watson, R. T., & Kavan, C. B. (1995). Service quality: A measure of information systems effectiveness. *MIS Quarterly*, 19(2), 173–187. <https://doi.org/10.2307/249687>
- Prasetyo, A. R., & Ikrimach, I. (2025). Development of an Employee Attendance Management Information System Based on Web and Mobile with Location-Based Service. *Jurnal Improsci*. <https://doi.org/10.62885/improsci.v3i3.947>
- Rahim, N. F. A., Abbasi, G., Iranmanesh, M., Christopher, N., & Amran, A. (2023). Determinants of continuous intention to use e-government services: an extension of technology continuance theory. *J. Syst. Inf. Technol.*, 25, 245–267. <https://doi.org/10.1108/jsit-09-2020-0166>
- Rana, N. P., Dwivedi, Y. K., Williams, M. D., & Weerakkody, V. (2015). Investigating success of an e-government initiative: Validation of an integrated IS success model. *Information systems frontiers*, 17(1), 127–142.
- Seddon, P. B. (1997). A respecification and extension of the DeLone and McLean model of IS success. *Information Systems Research*, 8(3), 240–253. <https://doi.org/10.1287/isre.8.3.240>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Sharma, S. K., Al-Badi, A., Rana, N. P., & Al-Azizi, L. (2018). Mobile applications in government services (mG-App) from user's perspectives: A predictive modelling approach. *Government Information Quarterly*, 35(4), 557–568. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2018.07.002>
- Sidabutar, T. S. E., & Hanani, R. (2025). Pengaruh variabel perceived usefulness dan perceived ease of use terhadap behavioral intention to use pada aplikasi E-Kinerja di Kementerian Perhubungan: Tinjauan berdasarkan pendekatan technology acceptance model (TAM). *Journal of Public Policy and Management Review*, 14(2). <https://doi.org/10.14710/jppmr.v14i2.50736>
- Stefanovic, D., Marjanovic, U., Delić, M., Culibrk, D., & Lalic, B. (2016). Assessing the success of e-government systems: An employee perspective. *Information & Management*, 53(6), 717–726. <https://doi.org/10.1016/j.im.2016.02.007>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sundberg, L., & Holmström, J. (2023). Citizen-centricity in digital government research: A literature review and integrative framework. *Information Polity*, 29, 55 - 72. <https://doi.org/10.3233/ip-220047>
- Suroyani, B. A., Fadli, S., & Fitriyani, B. Y. (2026). User acceptance of e-Kinerja for employee additional income policy: A TAM study in Central Lombok. *Journal of Information Systems and Informatics*, 8(4), 4366–4399. <https://doi.org/10.63158/journalisi.v8i4.1725>
- Susanto, T. D., & Goodwin, R. (2013). User acceptance of SMS-based e-government services: Differences between adopters and non-adopters. *Government Information Quarterly*, 30(4), 486–497. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2013.05.010>
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (1996). A model of the antecedents of perceived ease of use: Development and test. *Decision sciences*, 27(3), 451–481.

- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204. <https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>
- Yanto, F., Rifqo, M., Muntahanah, M., & Imanullah, M. (2025). Development Of A Mobile-Based Digital Attendance System For Employees Of The Public Works Department Of Bengkulu City. *Jurnal Komputer Indonesia*. <https://doi.org/10.37676/jki.v4i2.914>.
- Zhang, M., Zhao, X., Xue, Y., Yang, J., & Zhang, Y. (2023). A meta-analysis of how the culture and technical development level influence citizens' adoption of m-government. *International Review of Administrative Sciences*, 89(1), 129–144. <https://doi.org/10.1177/00208523211057358>